

**PERAN KINO AGAMA DALAM MEMELIHARA IDENTITAS
KEISLAMAN MASYARAKAT MUNA DARI PENGARUH
KOLONIAL BELANDA DI MUNA, SULAWESI TENGGARA TAHUN
1910-1942 M**



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh:

Habi Astum

22201021005

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

PACSA SARJANA FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habi Astum
NIM : 22201021005
Prodi : Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Peran Kino Agama dalam Memelihara Identitas Keislaman Masyarakat Muna dari Pengaruh Kolonial Belanda di Muna, Sulawesi Tenggara Tahun 1910-1942 M" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme atau tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Jika terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Yang menyatakan,

Habi Astum

NIM: 22201021005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis saudara:

Nama : Habi Astum

NIM : 22201021005

Prodi : Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : “*Peran Kino Agama dalam Memelihara Identitas Keislaman Masyarakat Muna dari Pengaruh Kolonial Belanda di Muna, Sulawesi Tenggara Tahun 1910-1942 M*”

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian surat ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'ailakum warohmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, Agustus 2024

Dosen Pembimbing

Dr. Syamsul Arifin, M.Ag.
NIP. 196802122000031001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1803/Un.02/DA/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KINO AGAMA DALAM MEMELIHARA IDENTITAS KEISLAMAN MASYARAKAT MUNA DARI PENGARUH KOLONIAL BELANDA DI MUNA, SULAWESI TENGGARA TAHUN 1910-1942 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HABI ASTUM, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22201021005
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66d057abec0be



Pengaji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66d1321d43739



Pengaji II
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66d036c4c3ef9



Yogyakarta, 23 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66d116744e534



MOTTO

“Berani bermimpi, berani mewujudkannya”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, perasaan bahagia yang luar biasa atas terselesaikannya tesis ini.

Karya yang sederhana ini saya dedikasikan kepada semua yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.

Persembahan yang paling utama adalah untuk Mama dan Bapak yang tak pernah henti mendoakan, mendukung, dan menyayangi.

Untuk pembimbing saya yang telah berjasa memberikan arahan dan pengetahuan baru bagi saya.

Semua saudara-saudaraku yang selalu menyayangiku dan selalu menyemangatiku serta semua keluarga besar yang berada di Peslam terkhusus untuk Umi dan Abi.



ABSTRAK

Tahun 1910-1942 M, masyarakat Muna menghadapi berbagai tantangan yang mengancam identitas keislaman mereka melalui upaya kristenisasi dan perubahan sosial-budaya yang dibawa oleh kolonial Belanda. *Kino* agama, sebagai pemimpin keagamaan dalam struktur pemerintahan kerajaan Muna, memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas Islam melalui beberapa pendekatan. Topik ini menarik untuk dibahas mengingat belum ada yang membahas mengenai peran *kino* agama di Muna. Struktur keagamaan dari semenjak terbentuk pada abad ke-16 M sampai dewasa ini, masih dipertahankan di Muna. Namun tentunya memiliki beberapa perbedaan sebagai akibat dari kolonial Belanda pada abad ke-20 M. Pokok masalah yang dibahas yaitu kondisi sosio-kultural masyarakat Muna awal abad ke-20 M, Kedatangan dan pengaruh kolonial Belanda di Muna, motivasi *kino* agama, dan pendekatan yang ditempuh *kino* agama dalam upaya pemeliharaan identitas keislaman masyarakat Muna.

Alat analisis yang digunakan ialah pendekatan sosiologi dan antropologi budaya. Pendekatan sosiologi berguna untuk melihat perubahan sosial yang terjadi. Sedangkan pendekatan antropologi budaya berguna untuk menganalisis berbagai upaya yang dilakukan oleh *kino* agama melalui pelestarian tradisi keagamaan dalam menghadapi tantangan kolonial. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman yaitu penguatan identitas, kepemimpinan spiritual, legitimasi sosial dan resistensi terhadap penjajahan Belanda di Muna. Peran *kino* agama terbagi atas dua periodisasi berdasarkan pencapaiannya yaitu periode pertama tahun 1910-1930 M, tahun di mana *kino* agama mencanangkan pendidikan dan dakwah serta penguatan lembaga keagamaan untuk mencapai tujuannya sesuai tugas dan wewenang yang diemban. Periode kedua tahun 1931-1942 M, lewat pelestarian tradisi keagamaan seperti *katoba* (pengislaman), pernikahan berdasarkan syariat Islam, perayaan hari besar Islam, *kino* agama berhasil mempengaruhi masyarakat Muna guna mempertahankan identitas yang esensial dan telah mengakar sejak lama.

Kata Kunci: Peran, *Kino* Agama, Identitas Keislaman.

ABSTRACT

From 1910 to 1942, the Muna community faced various challenges threatening their Islamic identity through efforts of Christianization and socio-cultural changes introduced by Dutch colonial rule. Kino agama, as religious leaders within the Muna kingdom's governmental structure, played a crucial role in preserving and reinforcing Islamic identity through various approaches. This topic is compelling as there has been no prior discussion on the role of kino agama in Muna. The religious structure, since its formation in the 16th century, has been maintained in Muna, although with some changes due to Dutch colonialism in the 20th century. The issues discussed include the socio-cultural conditions of early 20th-century Muna, the arrival and influence of Dutch colonialism in Muna, the motivations of kino agama, and their approaches in preserving the Islamic identity of the Muna community.

The analytical tools used are sociological and cultural anthropology approaches. The sociological approach helps examine the social changes that occurred, while the cultural anthropology approach is useful for analyzing the efforts made by kino agama through the preservation of religious traditions in facing colonial challenges. The method employed is historical, involving heuristics, verification, interpretation, and historiography.

The research findings indicate that the reasons for kino agama in preserving Islamic identity include identity reinforcement, spiritual leadership, social legitimacy, and resistance against Dutch colonization in Muna. The role of kino agama is divided into two periods based on their achievements: the first period, from 1910 to 1930, during which kino agama initiated education and preaching, and strengthened religious institutions to achieve their goals according to their duties and authority. The second period, from 1931 to 1942, saw kino agama successfully influencing the Muna community to maintain essential and deeply rooted identity through the preservation of religious traditions such as katoba (Islamization), Islamic marriage practices, and Islamic holiday celebrations.

Keywords: Role, Kino Agama, Islamic Identity.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Salawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada nabi kita Muhammad saw, manusia pilihan sebagai pembawa rahmat dan pemberi syafaat di hari kiamat nanti.

Tesis yang berjudul “Peran *Kino* Agama dalam Memelihara Identitas Keislaman Masyarakat Muna dari Pengaruh Kolonial Belanda di Muna, Sulawesi Tenggara Tahun 1910-1942 M” ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak semata-mata usaha dari penulis, namun atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya atas segala arahan dan motivasinya selama perkuliahan.
3. Dr. Syamsul Arifin, M. Ag selaku Ketua Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam, sekaligus sebagai pembimbing tesis yang telah sabar membimbing hingga tesis ini selesai.
4. Para dosen dan staf-staf yang telah menjadi guru dan memberikan banyak ilmu pengetahuan baru.
5. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Drs. La Halifu dan Ibu Hatna, yang telah banyak mendidik dan menjadi penyemangat. Serta kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga besar yang juga selalu mendukung dalam proses studi.
6. Sahabat-sahabat Ku di P.P Subulussalam, Ghonsume dan Keluarga Aspuri Sultra Yogyakarta
7. Sahabat seperjuangan di Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga

8. Dan semua teman, sahabat, keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi kontribusi kepada penulis.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan tesis ini senantiasa diberi rahmat-Nya Allah swt. Sebagai kalimat penutup, penulis menyadari bahwa tesis ini masih begitu banyak kekurangan. Maka oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2024

Penulis,

HABI ASTUM

NIM: 22201021005



DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Landasan Teori	11
1.6 Metode Penelitian	15
1.7 Sistematika Pembahasan	19
BAB II	21
PEMUKA AGAMA DI KERAJAAN MUNA	21
2.1 Sejarah <i>Kino</i> Agama dalam Struktur Pemerintahan Kerajaan Muna	22
2.2 Tugas dan Wewenang <i>Kino</i> Agama	28
2.3 Alasan <i>Kino</i> Agama Memelihara Identitas Keislaman Masyarakat Muna.....	31
2.3.1 Pertahanan Identitas	33
2.3.2 Kepemimpinan Spiritual	36
2.3.3 Legitimasi Sosial.....	37
2.3.4 Resistensi Terhadap Kolonial Belanda	39
BAB III	42
KONDISI SOSIO- KULTURAL MASYARAKAT MUNA	42

MASA KOLONIAL BELANDA DI MUNA	42
3.1 Gambaran Umum Muna Pada Awal Abad ke-20	43
3.1.1 Letak Geografis.....	43
3.1.2 Struktur Sosial dan Budaya.....	47
3.1.3 Sistem Kepercayaan dan Praktek Keagamaan	52
3.1.4 Sistem Ekonomi	60
3.2 Kedatangan dan Pengaruh Kolonial Belanda di Muna	61
3.2.1 Kedatangan Belanda	61
3.2.2 Pengaruh Kolonial Belanda	64
BAB IV.....	71
STRATEGI KINO AGAMA DALAM MEMELIHARA IDENTITAS KEISLAMAN MASYARAKAT MUNA	71
4.1 <i>Kino</i> Agama dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial di Muna	72
4.1.1 Periode Tahun 1910-1930 M	73
4.1.2 Periode tahun 1931-1942 M.....	81
4.2 Tantangan dan Hambatan.....	88
4.3 Dampak Terhadap Masyarakat	92
BAB V	94
PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100
RIWAYAT HIDUP.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke-20, Belanda memperkuat cengkeramannya di Nusantara melalui kebijakan-kebijakan politik dan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan kontrol kolonial. Di Muna, sebagaimana di wilayah lain, pemerintah kolonial berusaha mengatur dan mengawasi kehidupan masyarakat melalui berbagai cara, termasuk campur tangan dalam urusan agama.¹ Masuknya kolonial Belanda ke Muna tahun 1910 M membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Selain adanya penjajahan politik dan ekonomi, kolonialisme juga membawa dampak sosial dan budaya yang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat setempat, termasuk dalam ranah keagamaan.

Sebelum kedatangan Belanda, agama, khususnya Islam, memegang peranan penting dalam mengatur tatanan sosial dan budaya di Muna. Meskipun Kerajaan Muna tidak berbentuk kesultanan, kerajaan ini sangat menghargai agama Islam sebagai agama pertama yang diterima setelah kepercayaan terhadap nenek moyang. Setelah agama Islam diterima di Kerajaan Muna pada abad ke-16 M,² sistem pemerintahan dan sosial di Muna mengalami pengaruh Islam yang signifikan, dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam. Pengaruh ini terlihat dari pembentukan lembaga baru yang menangani masalah keagamaan, yaitu *sarano*

¹Husein A Chalik, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sulawesi Tenggara*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), hlm. 72.

²Asliah Zainal, “Kerajaan Tanpa Istana, Pewaris Tanpa Putra Mahkota (Jejak Demokrasi dalam Pemerintahan Raja-Raja di Muna),” *LPPM IAIN Kendari 2015*, hlm. 19.

hukumu, yang dipimpin oleh seorang pejabat *kino* agama (setara menteri agama atau penghulu)³ bersama dengan *imamu*, *khatibi*, *modhi*, dan 40 *mokimu*.

Secara etimologis, kata *kino* berasal dari bahasa Muna yang berarti kepala, raja, pemimpin, atau pejabat tertinggi dari golongan *kaomu* atau bangsawan.⁴ Jadi *kino* agama adalah gelar atau sebutan yang diberikan kepada pemimpin agama yang berasal dari kalangan bangsawan dan memiliki pengaruh serta otoritas besar dalam masyarakat Muna di bidang agama. Jabatan *kino* agama pertama kali dibentuk pada masa pemerintahan Raja La Posasu 1541-1551 M⁵ akibat pengaruh dari sultan Buton pertama yakni Sultan Muhrum, yang tidak lain adalah kakak kandung dari Raja La Posasu.⁶ Pada awalnya jabatan *kino* agama dikepalai langsung oleh raja, rangkap jabatan dengan menjadi seorang raja, kondisi ini berlangsung hingga kerajaan di Muna dijabat oleh Sangia Latugho sebagai raja Muna, dan selanjutnya *kino* agama tidak lagi dijabat langsung oleh raja, tetapi diserahkan kepada orang lain yang berasal dari golongan bangsawan.⁷

Ketika Islam menyebarluaskan pengaruhnya di dalam Kerajaan Muna, peraturan-peraturan dalam pemerintah didasarkan pada ajaran Islam. Agama

³Jabatan Penghulu di Pulau Jawa sudah ada sejak berabad-abad lalu. Kata Penghulu (Sunda: pangulu; Jawa: pengulu; Madura: pangoloh; Melayu: penghulu) berasal dari kata hulu artinya kepala, mula-mula berarti orang yang mengelapai, orang yang terpenting. Lama-lama penghulu berarti seorang yang ahli dalam bidang agama Islam yang diakui dan diangkat oleh penguasa

⁴Gelar *kino* atau kadang kala disebut juga *kolokino*, dan *lakina* (untuk jabatan yang sama di Buton). Terkait definisi *kino* dan *lakina* dapat dilihat pada J. Couvreur, *Ethnografisch Overzicht Van Moena, Terjem. Dr. Rene Van Den Berg Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*, hlm. xvii. Lihat juga pengertian *kino* agama dalam kamus budaya Sulawesi Tenggara hlm. 58.

⁵Berthyn Lakebo, dkk., *Adat dan upacara perkawinan ...* hlm. 67.

⁶Susanto Zuhdi, dkk., *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), hlm. 11-13. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/terbentuknya-kerajaan-muna-di-sulawesi-tenggara/>

⁷Habi Astum, “Dinamika Fungsi Bhoka dalam Prosesi Pernikahan Adat Masyarakat Muslim Suku Muna di Kerajaan Muna, Sulawesi Tenggara Tahun 1905-1960 M,” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021, hlm. 6. Lihat, J. Couvreur, *Ethnografisch Overzicht...*, hlm. 83. Asliah Zainal, “Kerajaan Tanpa Istana...”, hlm. 38.

segalanya bagi masyarakat Muna, dapat dilihat dari sumpah raja ketika hendak dilantik yaitu:

*“hansuru-hansuru badha sumano konohansuru liwu, hansuru-hansuru liwu sumano konohansuru sara, hansuru-hansuru sara sumano konohansuru adhati, hansuru-hansuru adhati sumano tangka agama.”*⁸

Artinya: Walaupun badan hancur, yang penting negara tetap berdaulat; walaupun negara porak-poranda, yang penting pemerintahan tetap berdiri; walaupun pemerintahan hancur, yang penting adat tetap dipertahankan; walaupun adat hancur, yang penting agama tetap kokoh.

Mayoritas penduduk kerajaan Muna beragama Islam, meskipun begitu terdapat agama lain di kawasan Kerajaan Muna seperti agama Kristen yang disebarluaskan oleh misionaris Belanda pada tahun 1910 M. Di Muna, misionaris masuk dengan menumpang kolonial. Titik temu dan kerja sama antara kolonialisasi dan misionaris inilah yang menjadi tonggak resisten pemuka agama sehingga kemudian ditengarai sebagai fase yang paling tidak menyenangkan bagi hubungan antara Kristen dan Islam.⁹ Asumsi ini terus berkembang karena upaya misionaris dipandang sebagai strategi untuk mengubah keyakinan dan identitas masyarakat lokal, termasuk umat Islam. Kesan bahwa agama Kristen adalah agama penjajah

⁸P2k.um-surabaya.ac.id “Kerajaan Muna” buku ensiklopedia. Falsafah tersebut sangat akrab bagi masyarakat Muna dari zaman dahulu kala hingga sekarang ini. Biasanya ketika terjadi pertentangan dalam adat maka akan dikembalikan pada falsafah di atas, yaitu menjunjung tinggi agama dari segala bentuk apapun.

⁹Amin Abdullah, *Gelombang Orientalisme dan Studi-Studi Islam Kontemporer dalam Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm.122. Seiring dengan perkembangan dan cengkeraman politik penjajahan, berkembang pula keinginan misionaris untuk melakukan gerakan pemindahan agama (konversi). Seperti halnya kebutuhan para pegawai kolonial, para misionaris juga mempelajari bahasa lokal setempat untuk maksud-maksud penyebarluasan agama. Ditambah lagi dengan kemunculan Kristen yang berbarengan dengan kedatangan kaum penjajah menimbulkan asumsi bagi umat Islam bahwa Kristen mengenyahkan penjajah. Abd. Maqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: KataKita, 2009), hlm. 107.

juga tidak bisa terhindarkan, dapat dibuktikan melalui didirikannya sebuah desa untuk agama Kristen di Wale-ale pada tahun 1920 M.¹⁰ Akibatnya, Muna menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas keislamannya.

Identitas keislaman merupakan bagian dari identitas sosial masyarakat Muna yang memeluk agama Islam. Identitas ini mencakup berbagai aspek seperti keyakinan, praktik ibadah, nilai-nilai, serta adat istiadat yang semuanya berakar pada ajaran Islam. Dalam konteks yang lebih luas, identitas keislaman juga mencakup bagaimana umat Islam memandang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat non muslim dan bagaimana mereka menanggapi perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi di sekitarnya. Identitas keislaman di Muna memiliki akar yang kuat dan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, peran *kino* agama sebagai pemimpin agama tertinggi di kerajaan Muna menjadi sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan identitas ini.

Kino agama memiliki tugas dan wewenang penting dalam memelihara dan mengawasi agama Islam secara keseluruhan sehingga tetap eksis.¹¹ Mengenai tugas dan wewenang *kino* agama dalam struktur jabatan Kerajaan Muna, penelitian ini unik untuk diteliti karena meskipun Kerajaan Muna tidak secara formal mengakui Islam sebagai dasar pemerintahannya, namun dalam prakteknya Muna sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Sejak awal pembentukan jabatan *kino* agama dalam lembaga *sarana hukumu*, struktur ini tetap dipertahankan hingga kemudian kedatangan kolonial Belanda menghapuskan struktur kerajaan Muna secara *de jure*,

¹⁰Rismawidiawati, “Perkampungan Kristen di Muna 1920-1998,” *Jurnal Patrawidya Vol. 19, No.2, Agustus 2018*, hlm. 127.

¹¹J. Couvreur, *Ethnografisch Overzicht Van Moena...*, hlm. 83.

termasuk jabatan *kino* agama. Secara *de facto*, struktur keagamaan di Muna tetap eksis dalam masyarakat Muna hingga dewasa ini di bawah naungan adat. Setiap kampung memiliki struktur keagamaan yang dipilih berdasarkan ketetapan adat.

Penelitian tentang peran *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman di Muna pada masa kolonial Belanda sangat relevan untuk memahami dinamika sosial-keagamaan di wilayah tersebut. Memahami bagaimana *kino* agama berperan dalam menjaga identitas keislaman di Muna juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana Islam dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan eksternal. Penelitian ini menggabungkan dua aspek penting, yaitu keislaman dan kolonialisme, untuk mengeksplorasi interaksi dan dampaknya terhadap masyarakat.

Dalam konteks preservasi budaya, penelitian ini penting untuk dilakukan karena identitas keislaman adalah bagian dari budaya Muna, dan mengetahui bagaimana identitas ini dipertahankan di tengah tekanan kolonial membantu dalam upaya pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengisi kekosongan historiografi mengenai sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan peran agama dalam konteks kolonialisme.

Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami sejarah masa lalu, tetapi juga memberikan pelajaran berharga untuk masa kini. Di tengah globalisasi dan modernisasi yang cepat, tantangan terhadap identitas keagamaan dan budaya tetap ada. Studi tentang peran *kino* agama dalam konteks kolonial dapat memberikan inspirasi bagi upaya-upaya pemeliharaan identitas keislaman di era modern.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian ini, adalah pada tugas dan wewenang *kino* agama sebagai pemimpin agama di Muna. Peneliti menyoroti pentingnya otoritas agama dalam menjaga keislaman masyarakat, terutama di bawah tekanan kolonial Belanda yang berusaha mengubah dan mengendalikan aspek-aspek budaya dan agama lokal. Untuk ini, batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada masa penjajahan Belanda di Muna, yaitu tahun 1910-1942 M.

Pembatasan tahun 1910 M, karena jabatan *kino* agama secara *de jure* dihapus oleh kolonial Belanda.¹² Pada periode ini, banyak perubahan sosial yang terjadi, yang mempengaruhi kehidupan beragama di Muna. Pengambilan tahun 1942 M sebagai batasan akhir tahun penelitian karena pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di Muna karena invasi Jepang.¹³ Sejak saat itu, *kino* agama dengan leluasa dan lebih aktif dalam mempertahankan identitas keislaman tanpa ada hambatan hingga beberapa identitas keislaman masih bertahan hingga kini. Selanjutnya, lokasi penelitian di Muna dipilih karena aksesibilitasnya yang baik, memungkinkan pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, terbatasnya literatur mengenai peran *kino* agama mendorong peneliti

¹²Husein A Chalik,dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme...*, hlm. 71.

¹³B. Bhurhanuddin,dkk, *Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1979/1980), hlm. 8.

Tahun 1942, terjadi invasi Jepang di Muna. Belanda bersama misionarisnya mengalami intimidasi oleh Jepang, mereka dilarang melakukan kebaktian. Sebaliknya terhadap pemuka agama Islam, orang Jepang bersikap mengambil hati. Malahan Jepang meminta pemuda untuk dikirim ke Ujung Pandang (Makassar) guna melanjutkan pelajaran di sekolah Islam di sana.

untuk menyelidikinya. Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Mengapa *kino* agama terbentuk di Kerajaan Muna ?
2. Bagaimana kondisi sosial- kultural masyarakat Muna pada masa kolonial Belanda tahun 1910-1942 M?
3. Bagaimana peran *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman masyarakat Muna di tengah pengaruh kolonial Belanda?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Peran *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman masyarakat Muna dari pengaruh kolonial Belanda di Muna, Sulawesi Tenggara tahun 1910-1942 M. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sejarah terbentuknya jabatan *kino* agama dalam struktur pemerintahan kerajaan Muna
2. Mengungkap kondisi sosial- kultural masyarakat Muna pada masa selama kolonial Belanda
3. Menganalisa peran *kino* agama melalui pendekatan yang digunakannya dalam memelihara identitas keislaman masyarakat Muna

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna:

1. Menambah literatur mengenai sejarah Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks peran otoritas agama dalam menghadapi kolonialisme.

2. Memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan identitas keislaman di Muna.
3. Memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana agama Islam bertahan dan berevolusi di tengah tekanan kolonial Belanda.
4. Menjadi salah satu rujukan kepada mahasiswa/i dari Prodi sejarah tentang pejabat agama/penghulu/tokoh agama.

1.4 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka sangat penting untuk menelaah karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat membedakan penelitian ini dari yang lain dan menghindari indikasi plagiasi. Penelitian mengenai peran *kino* agama, atau penghulu seperti yang umum dikenal, sebenarnya bukanlah topik yang baru. Banyak peneliti sebelumnya telah meneliti hal serupa. Penelitian ini terhubung dengan studi-studi sebelumnya karena adanya kesamaan dalam metode, pendekatan, konteks, dan cakupan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki batasan dan fokus yang unik, membedakannya dari penelitian lain. Kajian terhadap literatur sebelumnya penting untuk mengevaluasi penelitian yang ada dengan meninjau karya-karya ilmiah terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh peneliti.¹⁴ Literatur yang telah ditemukan meliputi:

¹⁴Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 144–145.

Pertama karya J. Couvreur¹⁵ yaitu buku dengan judul asli “*Ethnografisch Overzicht Van Moena*” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Rene Van Den Berg dengan judul “Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna”. Buku ini merupakan kajian etnografi yang mengkaji tentang kebudayaan Muna oleh J. Couvreur selaku mantan kontrolir Belanda yang bertugas di Muna tahun 1933-1935 M. Dalam buku terdapat pembahasan struktur pemuka agama di Muna dan beberapa tugas yang diemban. Buku ini, sebagai pelengkap dalam penulisan tesis karena membantu penulis dalam memahami perihal dinamika peran *kino* agama tahun 1933-1935. Persamaan buku ini, terletak pada pembahasan mengenai tugas dan wewenang *kino* agama di Muna tahun 1933-1935 M. Sementara itu perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, yakni penulis mengkaji peran *kino* agama di Muna tahun 1910-1942 M.

Kedua buku karya Asliah Zainal “Menjaga Adat, Menguatkan Agama Katoba dan Identitas Muslim Muna” mengkaji interaksi antara adat dan agama dalam masyarakat Muna. Buku ini memfokuskan pada ritual *katoba*, sebuah upacara inisiasi tradisional yang menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas Islam di kalangan masyarakat Muna. Buku ini memberikan informasi kepada penulis tentang tradisi *katoba* atau dikenal dengan “pengislaman” yang merupakan salah satu bentuk identitas keislaman masyarakat Muna. Persamaan

¹⁵Couvreur memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan kebudayaan Muna, salah satu etnis yang mendiami Pulau Muna dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Hal ini karena ia pernah menjabat sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda dengan posisi kontroler (setingkat Bupati) di Kerajaan Muna selama sekitar dua tahun (1933-1935). Selama masa jabatannya, ia dengan tekun mempelajari sejarah dan kebudayaan Muna. Ketika Couvreur meninggal pada usia 70 tahun (1971), naskah yang ditulisnya pada tahun 1935 dalam bentuk stensilan dan berbahasa Belanda diterjemahkan oleh Dr. Rene Vanden Berg, seorang dosen linguistik dan peneliti bahasa Muna di Darwin, Australia.

dengan buku ini yaitu terletak pada bahasan tradisi *katoba*. Namun, tentunya mempunyai perbedaan yakni peneliti membahas peran *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman salah satunya yaitu melalui budaya *katoba* tahun 1910-1942 M.

Ketiga, buku Ibnu Qoyim berjudul “Kyai Penghulu Pulau Jawa Peranannya di Masa Kolonial” membahas peran para penghulu atau pemuka agama dalam konteks ajaran Islam yang berkaitan dengan negara dan kekuasaan selama masa kolonial. Penghulu menjalankan tugas dalam bidang keagamaan dan kehakiman sesuai ajaran Islam, dengan peran ganda sebagai pemimpin *formal* dan *informal*. Islam menjadi simbol perlawanan terhadap Belanda saat mereka pertama kali menguasai nusantara, sehingga dianggap sebagai ancaman serius. Buku ini bisa menjadi referensi yang berguna untuk penulisan, terutama karena membahas peran pemuka agama di masa kolonial Belanda. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penulis mengkaji peran pemuka agama di Muna dalam mempertahankan identitas Islam dari pengaruh kolonial Belanda antara tahun 1910-1942 M.

Keempat, buku yang ditulis oleh Muhammad Hisyam berjudul *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu Under The Dutch Colonial Administration 1882-1942* menyajikan pembahasan mendalam tentang peran penghulu selama masa kolonial di Jawa. Buku ini mengulas secara rinci mengenai administrasi penghulu di bawah pemerintahan Belanda, mencakup aspek-aspek seperti pengangkatan penghulu, hubungan antara penghulu dan bupati, serta kehidupan penghulu setelah mereka masuk ke dalam struktur administrasi kolonial

Belanda. Meskipun demikian, buku ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan karya tulis yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, lebih ditekankan pada tugas dan wewenang penghulu atau yang dikenal dengan *kino* agama di Muna tahun 1910-1942 M di bawah kontrolir Belanda dalam mendakwahkan ajaran agama Islam.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu tersebut. Untuk memahami kompleksitas setiap peristiwa sejarah, diperlukan pendekatan yang dapat mendeskripsikan dari perspektif mana sejarah tersebut dijelaskan.¹⁶ Penelitian ini adalah sebuah studi sejarah yang menyelidiki dan mendokumentasikan aktivitas manusia pada masa lampau dalam periode waktu tertentu yang memiliki makna dan nilai sosial.¹⁷

Penelitian ini berjudul “Peran *Kino* Agama dalam Memelihara Identitas Keislaman Masyarakat Muna dari Pengaruh Kolonial Belanda di Muna, Sulawesi Tenggara Tahun 1910-1942 M”

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi dan antropologi budaya sebagai alat bantu dalam menganalisis permasalahan yang ada. Pendekatan sosiologi, memberikan kerangka untuk menganalisis perubahan sosial dari waktu ke waktu.¹⁸ Ini sesuai dengan pembahasan mengenai perubahan sosial yang terjadi

¹⁶Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

¹⁷Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 4.

¹⁸Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama Memahami Teori & Pendekatan*, (Aceh: Ar-raniry Press, 2020), hlm. 11.

di Muna akibat pengaruh dari kolonial Belanda. Oleh karena itu, analisis sosiologi dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana *kino* agama menjalankan perannya di tengah perubahan sosial di Muna. Lebih lanjut, menurut pemahaman kontemporer bahwa pendekatan sosiologi juga menjadi salah satu cara untuk memahami dan menganalisis agama.¹⁹ Dalam perspektif sosiologi, agama dianggap sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam pola perilaku sosial tertentu. Peter L. Berger menggambarkan agama sebagai kebutuhan fundamental manusia, karena agama berfungsi sebagai mekanisme untuk melindungi diri dari kekacauan yang dapat mengancam kehidupan manusia.²⁰

Pendekatan antropologi budaya memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi upaya *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman melalui budaya dan agama. Pada bagian ini menyoroti peran ritual, tradisi, dan nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan ini, peneliti melihat peran ritual keagamaan dalam mempertahankan identitas keislaman. Misalnya, bagaimana ritual pernikahan, *katoba* (pengislaman) atau perayaan keagamaan digunakan untuk memperkuat identitas keislaman dan melawan pengaruh kolonial.

Berdasarkan dua pendekatan di atas, penelitian ini mengacu pada konsep-konsep kunci dan teori sebagai indikator dalam penelitian, sebagaimana penjelasan di bawah ini.

¹⁹Moh. Rifai, “Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi,” *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2, No.1, 2018, hlm. 23.

²⁰ Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia,” *Epistemé*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hlm. 176.

Identitas adalah konsep yang berkaitan dengan jati diri yang diperlukan setiap individu untuk membedakan dirinya dari orang lain. Identitas mencakup keyakinan individu terhadap berbagai aspek sosial dan kultural, yang tercermin melalui tanda-tanda seperti gaya hidup dan sikap.²¹ Hall menyatakan bahwa identitas melibatkan serangkaian harapan sosial yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain, yang dibentuk oleh kesamaan dan perbedaan.²² Identitas dapat dibentuk oleh keluarga, etnis, gender, budaya dan agama. Identitas keislaman mencakup aspek-aspek kepercayaan, praktik keagamaan, nilai, dan budaya yang dianut oleh individu atau kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim.

Mujamil Qomar mengelompokkan identitas Islam ke dalam empat kategori: identitas Islam menurut perannya, identitas Islam menurut karakteristiknya, identitas Islam menurut pendekatannya, dan identitas Islam menurut wilayahnya. *Pertama*, identitas Islam menurut perannya mencakup Islam tradisional. *Kedua*, Islam ditinjau dari perspektif coraknya terdapat Islam liberal. *Ketiga*, identitas Islam ditinjau dari perspektif pendekatannya, terdapat Islam transformatif. *Keempat*, identitas Islam ditinjau dari perspektif kawasannya yang mencerminkan pengaruh kawasan tertentu, yakni: Islam Nusantara, Islam Jawa.²³ Dalam kasus di Muna, yang paling mendekati identitas Islam yang dimaksud adalah, identitas berdasarkan kategori yang pertama yakni identitas Islam berdasarkan peranannya.

²¹Chris Parker, *Cultural Studies; Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 173.

²² Asliah Zainal, *Menjaga Adat Menguatkan Agama Katoba Dan Identitas Muslim Muna* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 15.

²³Mujamil Qomar, *Studi Islam di Indonesia: Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia*, (Malang: Madania, 2017), hlm. 200-204.

Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan identitas adalah lingkungan sosial. Olehnya itu, peneliti mengaitkan domain agama dengan peran *kino* agama. Menurut Soerjono Soekanto, peran mencakup tiga aspek utama. Pertama, peran melibatkan norma-norma yang berkaitan dengan posisi individu dalam masyarakat, yang mencakup serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan sosial. Kedua, peran adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai bagian dari suatu organisasi. Ketiga, peran dapat dipahami sebagai perilaku individu yang memiliki signifikansi bagi struktur sosial masyarakat.²⁴

Peran merupakan serangkaian norma dan harapan yang terkait dengan suatu posisi atau status tertentu. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya, ia sedang menjalankan suatu peran. *Kino* agama memegang peran penting dalam masyarakat karena ia adalah pemimpin agama tertinggi di Kerajaan Muna. Penelitian ini menyelidiki peran *kino* agama dalam syiar Islam di Muna atas perubahan sosial yang terjadi melalui beberapa pendekatan, guna menjaga identitas kolektif.

Robert McIver mengemukakan pendapatnya terkait perubahan sosial. Menurutnya, tidak semua perubahan dapat diterima oleh masyarakat karena perubahan sosial bisa mengganggu hubungan dan keseimbangan sosial, hingga keharmonisan masyarakat.²⁵ Teori perubahan sosial oleh Robert McIver sangat relevan dengan yang terjadi di Muna. Kedatangan kolonial Belanda

²⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1995), hlm. 217.

²⁵Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 263.

mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang mempengaruhi struktur sosial, budaya, dan keagamaan di Muna. Olehnya itu, tak ayal ditemukan tokoh masyarakat seperti *kino* agama berkonflik dengan kolonial Belanda.

Dalam proses menjalankan tugas dan wewenangnya, *kino* agama terlihat terlibat konflik dengan kolonial Belanda. Secara umum, konflik adalah ketegangan yang muncul akibat perbedaan dan ketidaksetujuan dalam interaksi sosial antara individu atau kelompok. Spradley menyatakan bahwa konflik selalu ada dalam kehidupan masyarakat selama terdapat persaingan atas kepentingan yang beragam.²⁶ Adapun Ralf Dahrendorf mengemukakan pendapatnya terkait teori konflik bahwa adanya perbedaan kepentingan memicu terjadinya konflik yang terus-menerus dalam kehidupan sosial, yang mana perbedaan tersebut mendorong satu pihak untuk mencoba mengalahkan kepentingan pihak lainnya. Teori konflik berguna untuk menganalisis permasalahan yang terjadi antara kolonial Belanda lewat misionarisnya dan *kino* agama, di mana dari kedua figur tersebut memiliki perbedaan ideologi atau kepentingan.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian sejarah.

Metode sejarah merujuk pada pendekatan, prosedur, atau panduan untuk menyelidiki suatu topik dengan tujuan menemukan fakta-fakta yang bisa menghasilkan produk baru, menyelesaikan masalah, atau mendukung maupun menolak teori.²⁷ Secara umum, metode penelitian sejarah tidak hanya berfokus

²⁶Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori ...*, hlm. 75-76.

²⁷Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 103.

pada narasi peristiwa, tetapi juga pada penjelasan kejadian dengan menganalisis penyebab, kondisi lingkungan, serta faktor sosial dan budaya terkait.²⁸ Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi:

1.6.1 Heuristik

Heuristik adalah proses menemukan dan memperoleh sumber yang diperlukan. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai referensi sejarah, termasuk buku, tesis, dan jurnal dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, koleksi dari museum Bharugano Wuna di Kabupaten Muna, serta *e-Book* yang diunduh dari situs terpercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan para ahli budaya suku Muna, seperti tokoh adat dan tokoh agama di Kabupaten Muna. Berdasarkan karakteristiknya, sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa yang terjadi dan dibuat pada waktu yang hampir bersamaan dengan peristiwa tersebut.

Dalam penulisan tesis ini, peneliti menggunakan sumber primer terdiri dari arsip *Ethnografisch Overzicht Van Moena* yang ditulis tahun 1933-1935, beberapa koleksi museum bharugano wuna yaitu bagan susunan pejabat agama, arsip tentang kedatangan dan pengaruh Belanda di Muna yang dituangkan dalam tulisan yang berjudul “Misi Kristen di Muna” pada tahun 1937 M. Sedangkan Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, atau literatur lain yang terkait dengan peran *kino* agama dalam mempertahankan identitas keislaman

²⁸Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam...*, hlm. 2.

masyarakat Muna dari pengaruh kolonial Belanda, yang didapatkan melalui studi pustaka seperti: buku karya La Niampe berjudul “Wuna Anaghaini”.

1.6.2 Verifikasi (kritik sumber)

Data yang diperoleh selama tahap heuristik diuji kembali untuk memastikan kebenarannya melalui proses kritik, dengan tujuan untuk memastikan keabsahan sumbernya. Setelah mengumpulkan berbagai sumber, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi atau pengujian lebih lanjut. Proses ini melibatkan kritik eksternal dan internal untuk memastikan keaslian dan validitas sumber.²⁹

Kritik eksternal melibatkan pemeriksaan otentisitas sumber dengan menilai aspek fisik sumber tersebut untuk memastikan keasliannya. Peneliti harus sangat teliti dalam memilih dan mengevaluasi data untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar otentik. Sumber yang digunakan oleh peneliti adalah arsip Belanda yang ditulis oleh J. Couvreur tahun 1933 berjudul *Ethnografisch Overzicht Van Moena*.

Kritik internal adalah lanjutan dari kritik eksternal. Fungsinya adalah untuk menganalisis teks dan informasi yang tersedia. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi keaslian sumber dan membandingkannya dengan data tertulis serta informasi lainnya seperti buku La Niampe yang berjudul “wuna anaghaini” untuk mendapatkan fakta yang valid untuk penulisan sejarah. Kritik eksternal dan internal dilakukan oleh peneliti untuk menilai kelayakan sumber sebagai referensi penulisan serta untuk menyaring data, guna memperoleh fakta yang akurat.

²⁹Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 108.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran data yang bertujuan untuk menganalisis fakta-fakta yang dikumpulkan dari sumber-sumber sejarah dengan menggunakan teori yang relevan.³⁰ Dalam konteks ini, interpretasi atau analisis sejarah adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menilai kembali sumber-sumber mengenai peran *kino* agama di Kerajaan Muna. Interpretasi terhadap fakta harus dilakukan dengan sikap objektif; jika perlu bersikap subjektif, hal itu harus bersifat rasional, bukan emosional.

Analisis ini berfokus pada peran *kino* agama dalam menjaga identitas keislaman masyarakat Muna pada awal abad ke-20 M. Proses ini sangat penting untuk memahami latar belakang terjadinya peristiwa, termasuk apa, siapa, kapan, bagaimana, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Pada tahap ini, peneliti memilih pendekatan sosiologi dan antropologi budaya.

1.6.4 Historiografi

Historiografi adalah proses penyajian atau laporan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.³¹ Ini adalah tahap akhir yang menghasilkan produk sejarah untuk memastikan bahwa informasi tersebut tidak hilang dari ingatan. Sebagaimana dalam laporan penelitian ilmiah, historiografi seharusnya dapat menggambarkan dengan jelas proses penelitian mulai dari perencanaan awal hingga penarikan kesimpulan akhir.³²

³⁰*Ibid.*, hlm. 14.

³¹*Ibid.*, hlm. 117.

³²Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 68.

Berdasarkan historiografi ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan peran *kino* agama dalam menjaga identitas Islam di Kerajaan Muna pada awal abad ke-20 secara sistematis, diakronis atau memanjang dalam waktu dan kronologis. Historiografi merujuk pada usaha peneliti sejarah dalam mengolah sumber-sumber yang telah diidentifikasi, dianalisis secara kritis, dan dipilah dengan teliti untuk disusun menjadi narasi sejarah.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagi berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini, dimaksudkan untuk menguraikan secara global mengenai penelitian yang akan dilakukan dan menjadi dasar penulisan pada bab-bab berikutnya.

Bab II membahas kondisi sosio-kultural masyarakat Muna menjelang awal abad ke-20 M, dengan sub bab gambaran umum Muna pada abad ke-20 meliputi; letak geografis, struktur sosial dan budaya, sistem kepercayaan, dan sistem ekonomi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan, kedatangan dan pengaruh kolonial Belanda di Muna. Pembahasan ini, diperlukan untuk memahami kondisi dan situasi Muna di masa lampau sebagai tempat penelitian.

Bab III membahas sejarah *kino* agama dalam struktur pemerintahan kerajaan Muna, tugas dan wewenang *kino* agama, serta motivasi atau alasan *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman.

Bab IV membahas peran *kino* agama yang diwujudkan dalam beberapa pendekatan sesuai tugas dan wewenang *kino* agama di Muna. Peran *kino* agama dibagi menjadi dua periodisasi berdasarkan pencapaian dari metode yang dijalankan. Pada periode pertama tahun 1910-1930 M, *kino* agama menyukseskan pendidikan dan dakwah serta penguatan lembaga keagamaan di Muna. Periode kedua tahun 1931-1942 M, pelestarian tradisi keagamaan seperti tradisi *kampua*, *katoba*, *kakawi*, dan perayaan hari besar Islam. Kemudian dilanjutkan, pengaruh dan dampak dari usaha *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah dituliskan di awal penelitian yang bersifat problematik, sehingga dapat menjawab apa yang di teliti. Saran merupakan hasil dari proses penelitian berupa masukan, atau kritik yang membangun sehingga mampu memberi respon positif terhadap suatu karya penelitian sejarah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman masyarakat Muna. Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada awal abad ke-20 M, Muna, sebuah pulau kecil di Sulawesi Tenggara, mengalami dinamika yang kompleks dalam mempertahankan identitas keagamaannya di bawah pengaruh kolonial Belanda. Masa kolonial Belanda di Muna, terutama antara tahun 1910 hingga 1942 M, menyaksikan transformasi besar dalam struktur sosial dan budaya. Masyarakat Muna yang telah lama mengakar dalam keislaman, menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas mereka di bawah tekanan kristenisasi yang didorong oleh pemerintah kolonial. Salah satu elemen kunci dalam perjalanan ini adalah *kino* agama yang memiliki kedudukan sebagai pimpinan agama tertinggi di Kerajaan Muna. *Kino* agama memiliki tugas dan wewenang dalam menyebarkan ajaran Islam serta memastikan penerapannya dalam masyarakat Muna. Sejak pertama kali dibentuk struktur kepemimpinan agama dalam lembaga *sarana hukumu* pada abad ke-16 M, tatanan ini tetap dipertahankan dalam sistem pemerintahan Kerajaan Muna. Namun, kedatangan kolonial Belanda di Muna mengakibatkan secara *de jure* dihapuskannya dewan syarat Muna termasuk jabatan *kino* agama. Secara *de facto* tatanan ini tetap berfungsi di bawah naungan dewan adat Muna. Masyarakat Muna hanya bersedia dan mengikuti perintah dari dewan pemerintahan kerajaan Muna, karena mereka telah terbiasa dengan tatanan pemerintahan yang lama.

Motivasi *kino* agama dalam memelihara identitas keislaman masyarakat Muna selain karena berkaitan dengan tugas dan wewenangnya yaitu; pertahanan identitas sosial yang berfungsi sebagai suatu perekat hubungan masyarakat; kepemimpinan spiritual; legitimasi sosial; dan bentuk resistensi terhadap kolonial Belanda.

Langkah yang diambil oleh *kino* agama dalam upaya menjaga identitas keislaman masyarakat adalah melalui pendekatan persuasif. Pada periode 1910-1930 M, Ia berusaha mempengaruhi masyarakat Muna melalui pendidikan dan dakwah, serta penguatan lembaga keagamaan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Muna dapat meningkatkan pengetahuan Islam mereka dan menjaga tatanan keagamaan agar tetap eksis dan berfungsi dengan baik. Namun, setiap upaya yang dilancarkan oleh *kino* agama selalu menghadapi berbagai hambatan dari pihak kolonial Belanda, sehingga usaha tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Akhirnya, pada periode 1931-1942 M, *kino* agama mengalihkan perhatian koloni Belanda pada pemeliharaan tradisi keagamaan seperti *kampua*, *katoba*, *kakawi*, dan peringatan hari-hari besar Islam sebagai media untuk syiar Islam. Dengan demikian, masyarakat Muna tetap dapat mempelajari Islam dan menjadikan Islam sebagai bagian dari identitas mereka.

5.2 Saran

Ungkapan rasa syukur dan ucapan Alhamdulillah penelitian tesis ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian tesis ini belum lengkap dan sempurna, walaupun secara maksimal telah dilakukan oleh penulis. Dan mudah-mudahan penelitian tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri khususnya.

Dalam penulisan tesis ini tentunya masih banyak kekurangan baik dari penulisan sumber-sumber yang digunakan, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk kebaikan bagi penulis kedepanya.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran pada penelitian ini yaitu pemerintah bisa mengembalikan peran perangkat agama seperti pada masa kerajaan sebelum adanya kolonialisme Belanda. Dengan begitu peran perangkat agama seperti *kino* agama yang sekarang berubah menjadi jabatan imam di setiap kampung di Muna, kembali menjadi aktif sebagai tokoh agama yang mendidik masyarakat dan membantu di dalam pemerintahan. Dan semoga penelitian ini bisa menumbuhkan semangat untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2006. "Gelombang Orientalisme dan Studi-Studi Islam Kontemporer" dalam Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara. Bandung: Mizan.
- Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. 1 ed. Jakarta: CV Rajawali.
- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- . 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adnan, Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama Memahami Teori & Pendekatan*. Aceh: Ar-Raniry Press.
- Astum, Habi. 2021. Dinamika Fungsi Bhoka dalam Prosesi Pernikahan Adat Masyarakat Muslim Suku Muna di Kerajaan Muna, Sulawesi Tenggara Tahun 1905-1960 M. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Amran, Ali. 2015. Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Jurnal Hikmah Vol. 2 No. 1*.
- Azra, Azyumardi. 1989. *Prespektif Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali.
- Batoa, La Kimi. 1991. *Sejarah Kerajaan Daerah Muna*. Raha: CV Astri.
- Bawani, Imam. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bhurhanuddin,B. dkk. 1979/1980. *Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Chalik, Husein A. dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- . 1984/1985. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tenggara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi sejarah Nasional.
- De Jong, Kees. 2002. *Menjadikan Segala-Galanya Baik : Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1993. *Ensiklopedia Islam jilid 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Erniati, dkk. 2019. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Loghiya Muna Abad XVI-XVII. *Jurnal Idea of History Vol.2, No. 2*.
- Franzia, Elda. 2016. Visualisasi Identitas Islam dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau." *Jurnal Institut Seni Indonesia Denpasar Vol. 31 No. 2*.
- Ghazali, Abd. Maqsith.2009. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita.
- Hartatik, Endah Sri. 2018. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Helmiati. 2008. *Genealogi Intelektual Melayu Tradisi Pemikiran Islam Abad ke 19 di Kerajaan Riau Lingga*. Riau: Suska Press.

- Humaedi, M. Alie. 2015. Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang Karya M.C. Ricklefs. *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 14, No. 1*.
- Ilyas Syarofian Akmal.2023. Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman Vol. 5, No. 2*.
- J. Couvreur. Ethnografisch Overzicht Van Moena, Terjem. Dr. Rene Van Den Berg. 2000. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Johan, Irmawati Marwoto. 2011. Museum Istiqlal Dan Identitas Keislaman Di Indonesia. *SUHUF Vol. 4, No. 1*.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakebo, Berthyn,dkk. 1978-1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lemmens, W. E. Pater. 1937. De Moena-Missie. *Annalen van o.l. vrouw van hit h.hart Vol.15, No.6*.
- Malik, Lutfi Muh. *Islam dalam Budaya Muna*. Ujung Pandang: Umitoha Ukhuwah Grafika, 1997.
- M.C. Ricklefs. *A History of modern Indonesia : C.1300*. Terjm Dharmono Hardjowidjono. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mansyur, Munawir. 2023. Peran Dan Fungsi Perangkat/Pejabat Kesultanan Buton Pada Abad Ke-20 M. *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 9, No. 1*.
- Mubit, Rizal. 2016. Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé, Vol. 11, No. 1*.
- Muid, Abdul. 2018. Peran Ulama dalam Perspektif Institusi Pendidikan Agama. *Direktur dan Dosen pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur Indonesia*.
- Niampe, La, dkk. 2018. *Wuna Anaghaini*. Kendari: Oceania Press.
- Nurtikawati, Arfan, dan Rahmat Sewa Suraya. 2022. Eksistensi Kabasano Sumanga Pada Orang Muna Di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya Vol. 5, No. 2*.
- Nursyahid, Muhammad. 2021. Islam dan Identitas. *Karimiyah : Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Volume 1 Issue 1*.
- Ongga, La Ode. 1999. *Kebangkitan dan Sinar Islam: Hakekat dan Rahasia Bathin Rasulullah saw Akan Kejadian Negeri Buton dan Negeri Muna di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Kencana.
- Parker, Chris. 2000. *Cultural Studies; Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Putra, Aris Try Andreas. 2019. “Pendidikan Islam Masyarakat Muna: Kajian Nilai Pada Tradisi Katoba” *Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Qomar, Mujamil. 2015. Ragam Identitas Islam di Indonesia dari Perspektif Kawasan. *Episteme Vol. 10, No. 2*.

- Rabani, La Ode, dkk. 2022. *Rempah, Kolonialisme, dan Kesinambungan Ekonomi di Pantai Timur Pulau Sulawesi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahman, Marwan, La Ode Ali Basri, dan Hayari Hayari. 2020. Agama Islam Di Muna Pada Masa Pemerintahan Raja Titakono:1600-1625. *Journal Idea of History Vol. 3, No. 1*.
- Rafsanjani, Haqiqi. 2017. Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). *Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 2, No. 1*.
- Ro'fah, dan Eva Latipah. 2019. Strategi Bertahan dan Aktivitas Pendidikan Islam di Kawasan Minoritas. *Ulama dan Negara-Bangsa UIN Sunan Kalijaga*.
- Rifai, Moh. 2018. Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1*.
- Rismawidiawati. 2018. Perkampungan Kristen di Muna 1920-1998. *Jurnal Patrawidya Vol. 19, No. 2*.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Steenbrink, Karel A. 2006. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950*. Rodopi.
- Sulistiono, Budi. 2011. History Ummat Islam Nusantara-Problematika dan Tantangan. *Seminar Pemetaan Arkeologi Islam Nusantara, UIN Sultan Qosim Riau*.
- Sudrajat, Ajat. 2018. Kepemimpinan dan Masalah Legitimasi dalam Perspektif Islam. *Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sudu, La. 2012. Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. *Tesis Fakultas Pengetahuan Budaya UI*.
- Tambura, Rusman E. 2004. *Sejarah Sulawesi Tenggara Dan 40 Tahun Membangun*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Warsah, Idi. 2017. Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita, Vol. 34, No. 2*.
- Wertheim. 1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2001. *Peran Agama Terhadap Masyarakat Studi Awal Proses Sekularisasi pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*. Jakarta: Badan Litbatang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Zainal, Asliah. 2017. Intaidi Bhasitie: Sistem Kekerabatan Patronase dan Kohesi Sosial Masyarakat Muna. *IAIN Kendari*.
- _____. 2014. Aisyiah di Muna: Negosiasi Dakwah dan Politik. *Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1*.
- _____. 2015. Kerajaan Tanpa Istana, Pewaris Tanpa Putra Mahkota (Jejak Demokrasi dalam Pemerintahan Raja-Raja di Muna). *LPPM IAIN Kendari*.
- _____. 2017. *Menjaga Adat Menguatkan Agama Katoba Dan Identitas Muslim Muna*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zuhdi, Susanto, dkk. 1996. *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara Kesultanan Buton*. Jakarta: CV. Defit Prima Karya.